

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam membuat penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan. Penelitian terdahulu berikut dipilih oleh peneliti karena memiliki topik yang serupa dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi dan juga sebagai pembanding dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sepuluh jurnal digunakan sebagai referensi penulisan.

##### 2.1.1 Penelitian Tentang Komunikasi Antar Budaya dan *Intercultural Marriage*

Penelitian terdahulu ini membahas tentang pengeksplorasian kekuatan relasional dan resiliensi pasangan antar budaya yang ditumbuhkan dalam proses pembentukan identitas pasangan, komunikasi, dan praktik mutualitas pernikahan pernah dilakukan oleh Myounghun Yun (2015). Hasil temuan adalah setiap pernikahan memiliki aspek antarbudaya. Cara masing-masing pasangan menanggapi perbedaan berdasarkan struktur relasional membentuk dan menentukan hasil kualitas hubungan pernikahannya. Dinamika rasional antarbudaya pasangan harus dipahami dalam hal kekuatan dan kerentanan, janji dan jebakan. Pasangan antarbudaya tidak hanya ‘spesial’ atau ‘berbeda’, tetapi mereka mewujudkan perbedaan budaya dan kesamaan disamping keunikan dan ke-universal-an dalam keluarga. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *Intercultural/Interracial Marriage*, *Relational Strengths*, dan *Couple Identity*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang membahas tentang berinteraksi dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri asal Indonesia dan Jepang pernah dilakukan oleh Ulani Yunus, Joice Yulinda Luke, Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas,

Gayes Mahestu, dan Yuni Ayu (2018). Hasil temuannya adalah interaksi sehari-hari dalam keluarga lintas budaya berlangsung harmonis karena memiliki ciri-ciri *self-awareness, open-mindedness, mindfulness, showing respect, self-disclosure, dan face-support emerged*. Yang dalam hal ini pasangan di dalam penelitian ini menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Hal itu juga membuat mereka menggunakan bahasa yang bervariasi tergantung di mana mereka tinggal. Meskipun masih ada hambatan, tetapi mereka tidak mengalami hambatan perilaku seperti apriori, prasangka berdasarkan emosi (kepercayaan), dan otoritas serta sifat negatif lainnya (keseimbangan dalam kekuasaan). Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *Cross Culture Marriages Studied, Intercultural Communication, dan Acculturation*.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana pasangan suami Taiwan dengan istri Cina-Indonesia mengelola masalah bahasa menggunakan kompetensi komunikasi antar budaya ini pernah dilakukan oleh Wijaya (2022). Hasil temuan adalah kompetensi komunikasi sangat penting untuk mengelola potensi konflik. Ditemukan bahwa meskipun pasangan ini tidak memiliki kendala bahasa karena memang menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, istri terkadang memiliki kesalahpahaman dengan mertuanya karena ketidakmampuannya berbicara bahasa Taiwan. Dalam hal masalah budaya, istri sering merasa “Sungkan”, sedangkan suami dipengaruhi oleh budaya patriarki dan terpaku pada kebiasaan hemat orang Taiwan. Tetapi dengan menerapkan kompetensi komunikasi, pasangan mampu mengelola konflik mereka dan menjaga hubungan harmonis mereka selama lebih dari 20 tahun pernikahan. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan konsep *Intercultural Marriage dan Intercultural Communication*.

### 2.1.2 Penelitian Tentang Manajemen Konflik dan *Intercultural Marriage*

Penelitian terdahulu ini tentang mengelola perbedaan budaya dan konflik di dalam pernikahan antar budaya pernah dilakukan oleh Tiffany R. Tilly dan Gina G. Barker (2015). Hasil temuan adalah sebagian besar individu telah terpapar budaya lain sebelum bertemu dengan pasangan mereka. Beberapa disebutkan dibesarkan dalam lingkungan yang beragam secara budaya, dan banyak yang pernah berkenan di luar ras mereka sebelumnya. Dalam menghadapi konflik menunjukkan kemauan untuk mengubah perspektif individu mereka dan untuk secara terbuka menangani konflik, menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya yang telah mereka kembangkan, sambil menarik motivasi dari keinginan mereka untuk pertumbuhan pribadi dan mengatasi kesulitan yang terkait dengan keterbatasan. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *Intercultural Adaption and Communication Competence* dan *Intercultural and Marital Conflict Communication*.

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang kajian konflik dan hambatan antara pasangan dalam pernikahan beda budaya dan alasannya pernah diteliti oleh Yunling Sun dan Lina Yuan (2020). Hasil temuan adalah pernikahan antar budaya sangat berkolerasi dengan hubungan internasional, koeksistensi yang harmonis di dalam hubungan internasional memainkan peran penting di dalam mempromosikan bentuk pernikahan antar budaya. Sebaliknya, memburuknya hubungan internasional akan berdampak negatif pada kuantitas dan kualitas perkawinan beda budaya. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan konsep *Intercultural Marriage*.

Penelitian terdahulu tentang aplikasi budaya apa saja yang terjadi pada pasangan suami istri berkebangsaan Perancis dan Indonesia ini pernah dilakukan oleh T. I. Hardini (2015). Hasil temuan menjelaskan bahwa latar belakang budaya seringkali tidak dapat diucapkan, tetapi hanya dapat dirasakan. Pola pikir yang berbentuk

bertahun-tahun tidak mudah tersampaikan kepada orang yang berbeda budaya. Seringkali hal ini menjadi penyebab kekesalan dan kekecewaan dalam perkawinan antar budaya. Masalah pernikahan antarbudaya dapat dipahami karena pada masing-masing pasangan menganut budaya yang berbeda. Dalam budaya timur (Indonesia) lebih terkesan memiliki kehidupan kolektif yang bersifat kekeluargaan dan lebih didasarkan pada norma-norma yang ada di lingkungan sedangkan dalam budaya barat biasanya lebih terkesan hidup bebas dan individual. Perbedaan orientasi budaya individu-kolektif dalam perkawinan antarbudaya juga memiliki perbedaan dalam hal pola asuh, dan lain-lain. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *Cross-culture*, *Intercultural Marriage*, *Marital Conflicts*, dan *Haptic Communication*.

### 2.1.3 Penelitian Tentang Budaya dan *Intercultural Marriage*

Penelitian ini membahas tentang analisa masalah antarbudaya di dalam pernikahan yang berfokus pada perbedaan, makna, dan asumsi yang memandu pasangan dalam pernikahan ini pernah dilakukan oleh Viktoriya Kim (2019). Hasil temuan adalah pasangan suami istri ini membuat definisi secara tidak sadar, berusaha membentuk realitas menjadi gambaran ideal mereka. Tidak ada perangkat terpadu tunggal yang memandu tindakan istri dalam pernikahan ini. Sebagai pendatang baru di Jepang, Sang istri lebih mungkin merevisi pemahamannya terhadap apa itu keluarga, mengganti komponen-komponen yang ada, dan bahkan mendefinisikan kembali konsep untuk memecahkan masalah daripada sang suami. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *International Marriages* dan *Cultural Toolkit and Reconstruction*.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengeksplorasian pengalaman, persepsi, dan *coping mechanism* pernikahan antar budaya perempuan Malaysia dan laki-laki Afrika di Sarawak ini pernah dilakukan oleh Okoronkwo Elias Anaelechi,

Fatahyah Binti Yahya, dan Valerie. Velina (2022). Hasil temuan adalah dunia sekarang dianggap sebagai desa global dalam fase ekspansi yang cepat dan konstan dalam jumlah teknologi seluruh dunia. Dengan demikian, orang-orang dari keragaman yang berbeda-beda terus menerus akan bertemu dan dengan demikian menyebabkan terjadinya perkawinan antar budaya, Malaysia dan Afrika salah satunya. Oleh karena itu, pemerintah harus siap untuk menampung orang-orang dari berbagai keragaman di seluruh dunia. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan konsep *Intercultural Marriage* dan *Theoretical Concepts*.

#### 2.1.4 Penelitian Tentang Manajemen Konflik pada Pasangan Beda Budaya dan dalam Pespektif Face Negotiation Theory

Penelitian ini tentang negosiasi manajemen konflik identitas budaya dalam pernikahan antar budaya pernah dilakukan oleh Kartika Yunita, Endah Puspa Setyari, dan Fika Safitri (2022). Hasil temuan adalah menunjukkan adanya peluang bagi pasangan yang melangsungkan perkawinan beda budaya untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan mengutamakan negoisasi atas identitas budaya masing-masing sebagai manajemen konflik. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori dan konsep *Identity Negotiation Theory*.

Penelitian selanjutnya membahas tentang komunikasi keluarga pada pasangan perkawinan campuran Indonesia-Australia untuk mengetahui dan menganalisa negosiasi identitas diri di dalam interaksi dan manajemen konflik. Penelitian ini dilakukan oleh Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, dan Yasir. Hasil temuannya adalah komunikasi keluarga dalam perkawinan campuran terfokus pada perbedaan bahasa. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa Wanita Indonesia cenderung lebih menyukai Pria Barat karena memiliki cara pandang *egalitarian*. Penanganan konflik dilakukan berbeda antar budaya, istri yang merupakan orang Indonesia, lebih

memilih untuk menghindari konflik dan memendam emosi. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori *Face Negotiation Theory*.

Penelitian terdahulu selanjutnya membahas tentang multidimensi konflik antaretnis di Balinuraga, Lampung ini pernah dilakukan oleh Bertha Sri Eko dan Hendar Putranto (2020). Hasil temuannya adalah antar suku Lampung dan Bali di Balinuraga memiliki kontras yang cukup terlihat yang digambarkan oleh ketimpangan sosial ekonomi yang masif. Orang Bali sebagai pendatang menampilkan wajah yang dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, dan dinilai menjadi salah satu faktor utama meningkatnya ekonomi di daerah Balinuraga. Sedangkan orang suku Lampung, dikenal kurang memiliki ketekunan dalam berjuang, yang membuat perlahan mereka tersingkirkan secara ekonomi. Strategi baru untuk menjembatani ketimpangan sosial yang terjadi perlu dilakukan agar situasi dapat berubah dengan "*community-based conflict resolution*". Masyarakat yang beragam harus mampu memiliki kompetensi budaya karena berada di dalam lingkungan multietnis, multireligiusitas, dan multikultural. Masalah dibahas dan dibingkai menggunakan teori *Face Negotiation Theory*.

Penelitian-penelitian terdahulu berikut dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian terdahulu berikut menggunakan metode kualitatif yang memiliki fokus bahasan terkait strategi manajemen konflik khususnya dalam pernikahan antarbudaya. Teori dan konsep yang digunakan di dalam penelitian memiliki cukup kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, seperti komunikasi antarbudaya, pernikahan antarbudaya, manajemen konflik, dan *face negotiation theory*.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba membuat beberapa kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Di dalam penelitian terdahulu, pembahasan banyak berfokus pada pernikahan antarbudaya dan konfliknya. Namun, pada penelitian ini fokus lebih tertuju pada strategi manajemen konflik di dalam hubungan pernikahan antar budaya. Teori dan konsep yang digunakan dalam

penelitian-penelitian terdahulu lebih terfokus pada *intercultural communication* dan *intercultural marriage*. Pada penelitian ini, akan ada tambahan teori menggunakan *face negotiation theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi manajemen konflik dalam *intercultural marriage* khususnya pada pasangan asal Indonesia dan Belanda.

Indikator	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Masalah & Tujuan	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
<b>Penelitian 1</b>	Myounghun Yun (2015)	RELATIONAL STRENGTH IN INTERRACIAL/INTERCULTURAL MARRIAGE: INSIGHTS FROM FOUR KOREAN-CAUCASIAN COUPLES	Mengeksplorasi kekuatan relasional dan resiliensi pasangan antarbudaya yang ditumbuhkan dalam proses pembentukan identitas pasangan, komunikasi, dan praktik mutualis pernikahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intercultural/Interracial Marriage</i></li> <li>• <i>Relational Strengths</i></li> <li>• <i>Couple Identity</i></li> </ul>	Kualitatif	Dalam menghadapi konflik menunjukkan kemauan untuk mengubah perspektif individu mereka dan untuk secara terbuka menangani konflik, menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya yang telah mereka kembangkan, sambil menarik motivasi dari keinginan mereka untuk pertumbuhan pribadi dan mengatasi kesulitan yang terkait dengan keterbatasan.
<b>Penelitian 2</b>	Ulani Yunus, Joice Yulinda Luke, Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas, Gayes Mahestu, Yuni Ayu (2018)	KEEPING HARMONY OF INDONESIAN-JAPANESE INTERCULTURAL MARRIAGE INTERACTIONS	Bagaimana keluarga antarbudaya berinteraksi dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga, khususnya interaksi antara pasangan suami istri asal Indonesia dan Jepang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cross Culture Marriages Studied</i></li> <li>• <i>Intercultural Communication</i></li> <li>• <i>Acculturation</i></li> </ul>	Kualitatif	Pasangan beda budaya dalam melakukan alkulturasi harus untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Mereka menggunakan bahasa yang bervariasi tergantung di mana mereka tinggal.

<b>Penelitian 3</b>	Wijaya (2022)	COMMUNICATION IN INTERCULTURAL MARRIAGE: A CHINESE-INDONESIAN BRIDE IN A TAWAINESE FAMILY	Mengetahui masalah komunikasi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya antara seorang istri Cina-Indonesia dan seorang suami Taiwan, dan bagaimana mereka mengelola masalah tersebut dengan menggunakan kompetensi komunikasi yang mereka kembangkan atas perbedaan budaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intercultural Marriage</i></li> <li>• <i>Intercultural Communication</i></li> </ul>	Kualitatif	Kompetensi komunikasi sangat penting untuk mengelola potensi konflik.. Dalam hal masalah budaya, istri sering merasa “Sungkan”, sedangkan suami dipengaruhi oleh budaya patriarki dan terpaku pada kebiasaan hemat orang Taiwan. Tetapi dengan menerapkan kompetensi komunikasi, pasangan mampu mengelola konflik mereka dan menjaga hubungan harmonis
<b>Penelitian 4</b>	Tiffany R. Tilly & Gina G. Barker (2015)	COMMUNICATION IN INTERCULTURAL MARRIAGES: MANAGING CULTURAL DIFFERENCES AND CONFLICTS	Mengkaji komunikasi dalam pernikahan budaya, memeriksa persepsi mereka tentang efektivitas komunikasi, kompetensi komunikasi yang mereka kembangkan untuk mengatasi perbedaan budaya, dan bagaimana mereka mengelola konflik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intercultural Adaption and Communication Competence</i></li> <li>• <i>Intercultural and Marital Conflict Communication</i></li> </ul>	Kualitatif	Dalam menghadapi konflik menunjukkan kemauan untuk mengubah perspektif individu mereka dan untuk secara terbuka menangani konflik, menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya yang telah mereka kembangkan, sambil menarik motivasi dari keinginan mereka untuk pertumbuhan pribadi dan mengatasi kesulitan

						yang terkait dengan keterbatasan.
<b>Penelitian 5</b>	Yunling Sun & Lina Yuan (2020)	A STUDY OF SINO-WESTERN INTERCULTURAL MARRIAGE FROM A CROSS-CULTURAL PROSPECTIVE	Mengkaji beberapa konflik dan hambatan antara pasangan dalam perkawinan beda budaya dan alasannya.	<i>Intercultural Marriage</i>	Kualitatif	Pernikahan antar budaya sangat berkolerasi dengan hubungan internasional, koeksistensi yang harmonis di dalam hubungan internasional memainkan peran penting di dalam mempromosikan bentuk pernikahan antar budaya. Sebaliknya, memburuknya hubungan internasional akan berdampak negatif pada kuantitas dan kualitas perkawinan beda budaya.
<b>Penelitian 6</b>	Tri Indri Hardini (2015)	A CROSS-CULTURAL ANALYSIS OF TRANSNATIONAL MARRIAGE: FRANCO-INDONESIAN MARRIAGE CASE	Menemukan aplikasi budaya apa saja yang terjadi pada pasangan suami istri berkebangsaan Perancis dan berkebangsaan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cross-culture</i></li> <li>• <i>Intercultural Marriage</i></li> <li>• <i>Marital Conflicts</i></li> <li>• <i>Haptic Communication</i></li> </ul>	Kualitatif deskriptif	Masalah pernikahan antarbudaya dapat dipahami karena pada masing-masing pasangan menganut budaya yang berbeda. Dalam budaya timur (Indonesia) lebih terkesan memiliki kehidupan kolektif yang bersifat kekeluargaan dan lebih didasarkan pada norma-norma yang ada di

							lingkungan sedangkan dalam budaya barat biasanya lebih terkesan hidup bebas dan individual. Perbedaan orientasi budaya individu-kolektif dalam perkawinan antarbudaya juga memiliki perbedaan dalam hal pola asuh, dan lain-lain.
<b>Penelitian 7</b>	Viktoriya Kim (2019)	INTERNATIONAL MARRIAGE IN JAPAN: RECONSTRUCTING CULTURAL TOOLKITS IN MARRIAGES BETWEEN JAPANESE MEN AND WOMEN FROM THE FORMER SOVIET UNION		Menganalisis masalah antarbudaya dalam pernikahan antara pria Jepang dengan Wanita yang berasal dari Uni Soviet yang berfokus pada perbedaan makna dan asumsi yang memandu pasangan dalam pernikahan mereka dan akar sejarah budaya dari perbedaan ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intercultural Marriages</i></li> <li>• <i>Cultural Toolkit and Reconstruction</i></li> </ul>		Tidak ada perangkat terpadu tunggal yang memandu tindakan istri dalam pernikahan ini. Sebagai pendatang baru di Jepang, Sang istri lebih mungkin memperbaiki pemahamannya terhadap apa itu keluarga, mengganti komponen-komponen yang ada, dan bahkan mendefinisikan kembali konsep untuk memecahkan masalah daripada sang suami.
<b>Penelitian 8</b>	Okoronkwo Elias Anaelechi, Fatahyah Binti Yahya, Valerie	EXPLORING INTERCULTURAL	THE MARRIAGE	Mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan <i>coping mechanism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Intercultural Marriage</i></li> <li>• <i>Theoretical Concepts</i></li> </ul>	Kualitatif (Studi Kasus)	Dunia sekarang dianggap sebagai desa global dalam fase ekspansi yang cepat dan konstan dalam jumlah

	Velina (Anaelechi, Yahya, & Velina, 2022)	BETWEEN MALAYSIAN WOMEN AND AFRICAN MEN IN SARAWAK	Pernikahan antarbudaya antara perempuan Malaysia dan laki-laki Afrika di Sarawak, Malaysia.			teknologi seluruh dunia. Dengan demikian, orang-orang dari keragaman yang berbeda-beda terus menerus akan bertemu dan dengan demikian menyebabkan terjadinya perkawinan antar budaya, Malaysia dan Afrika salah satunya. Oleh karena itu, pemerintah harus siap untuk menampung orang-orang dari berbagai keragaman di seluruh dunia
<b>Penelitian 9</b>	Kartika Yunita, Endah Puspa Setyari, Fika Safitri (2022)	CULTURAL IDENTITY NEGOTIATION AS A FORM OF CONFLICT MANAGEMENT: A STUDY OF INTERCULTURAL COMMUNICATION STRATEGIES IN BATAK-CHINESE MARRIAGE	Mengetahui bagaimana negosiasi atas identitas dilakukan dalam manajemen konflik.	<i>Identity Negotiation Theory</i>	Kualitatif	Menunjukkan adanya peluang bagi pasangan yang melangsungkan perkawinan beda budaya untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan mengutamakan negosiasi atas identitas budaya masing-masing sebagai manajemen konflik.

<b>Penelitian 10</b>	Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, Yasir (Sirait, Salam, & Yasir, 2020)	FAMILY COMMUNICATIONIN MIXED MARRIAGE COUPLES BETWEEN INDONESIA-AUSTRALIA	Mengetahui dan menganalisis negosiasi identitas diri dalam interaksi, manajemen konflik yang dimediasi oleh wajah dan budaya, proses komunikasi keluarga, faktor hambatan, dan pendukung komunikasi keluarga pada pasangan perkawinan campuran antara Indonesia dan Australia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Face Negotiation Theory</i></li> </ul>	Kualitatif deskriptif	Komunikasi keluarga dalam perkawinan campuran terfokus pada perbedaan bahasa. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa Wanita Indonesia cenderung lebih menyukai Pria Barat karena memiliki cara pandang <i>egalitarian</i> . Penanganan konflik dilakukan berbeda antar budaya, istri yang merupakan orang Indonesia, lebih memilih untuk menghindari konflik dan memendam emosi.
<b>Penelitian 11</b>	Bertha Sri Eko & Hendar Putranto (2020)	FACE NEGOTIATION STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM AND INTERCULTURAL COMPETENCE TO PROMOTE INTER-ETHNIC CONFLICT RESOLUTION: CASE STUDY OF BALINURAGA, LAMPUNG	Dilakukan untuk mengidentifikasi relevansi kompetensi budaya terhadap penilaian resolusi konflik antar suku Lampung dengan suku Bali di Balinuraga, Lampung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Face Negotiation Theory</i></li> </ul>	Kualitatif	Antar suku Lampung dan Bali di Balinuraga memiliki kontras yang cukup terlihat yang digambarkan oleh ketimpangan sosial ekonomi yang masif. Orang Bali sebagai pendatang menampilkan wajah yang dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, dan dinilai menjadi salah satu faktor utama

							meningkatnya ekonomi di daerah Balinuraga. Sedangkan orang suku Lampung, dikenal kurang memiliki ketekunan dalam berjuang, yang membuat perlahan mereka tersingkirkan secara ekonomi.
--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang bersifat simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dijalankan beberapa orang karena memiliki perbedaan dalam kepentingan yang memberikan interpretasi dan harapan yang bervariasi sesuai apa yang diberikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang terjadi dalam pertukaran (Yusa, Murdana, Iskandar, Nuswantoro, & K, 2021, p. 2).

Komunikasi adalah menyampaikan makna dan mencakup semua yang kita gunakan untuk bertukar informasi satu sama lain, seperti berkata-kata, nada suara, mengangkat bahu, menguap, bahkan diam. Cukup sulit bagi individu dalam bahasa kita sendiri kepada budaya lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, untuk dipahami, dan untuk memastikan bahwa sudah benar-benar memahami orang lain (Romano, 2008, p. 125).

Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi representasi diri antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda yang mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Yang secara singkatnya komunikasi antarbudaya merupakan sebuah aktivitas berkomunikasi yang dilakukan oleh para entitas di mana setiap entitas nya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2015, p. 8) komunikasi antar budaya adalah bentuk komunikasi yang berlaku ketika seseorang dari satu budaya menyampaikan pesan untuk menyampaikan makna kepada orang dari budaya lain. Pesan tersebut dapat berupa verbal, yang dikodekan dan ditransmisikan melalui sebuah saluran untuk mengarahkan penerima. Saluran merupakan segala sarana yang memfasilitasi komunikator untuk memindahkan pesan kepada komunikan, misalnya:

1. Pesan verbal, dapat dikirim langsung saat berhadapan dengan penerima atau melalui ponsel, *conference call*, atau video YouTube.

2. Pesan virtual atau nonverbal, dapat ditransmisikan secara langsung dengan cara tersenyum untuk menunjukkan kesenangan atau ditunjukkan melalui foto dan teks.

Budaya merupakan istilah yang semakin populer bahkan semakin sering digunakan dalam masyarakat kontemporer. Perbedaan budaya, keragaman budaya, multikulturalisme, budaya perusahaan, lintas budaya, dan variasi budaya lainnya terus muncul di media populer. Penggunaan istilah yang meluas membuktikan peningkatan kesadaran akan peran yang dimainkan budaya dalam aktivitas manusia sehari-hari (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015, p. 9).

Menurut Holliday, Hyde, & Kullman (2021, p. 22), menjadi peka dan memahami produksi budaya orang lain merupakan cara seseorang bermain dengan berbagai identitas yang tersedia bagi diri mereka, yang mana wacana tentang identitas mereka saat ini tersedia dalam konteks interaksi mereka, merupakan bagian penting dari komunikasi antarbudaya yang baik. Seorang komunikator interpersonal yang baik perlu menyadari isu-isu seputar konsep identitas.

Komunikasi antarbudaya membutuhkan kompetensi budaya yang menunjukkan bagaimana perilaku individu dapat tepat dan efektif dalam konteks tertentu. Konteks yang relevan mengacu pada perbedaan, ketidaktahuan, sikap dan pengalaman yang berbeda. Singkatnya, untuk menjadi komunikator antar budaya yang kompeten, seseorang harus mampu mengenali situasi dan memilih perilaku yang tepat (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015).

Menurut Knapp, Vangelisti, & Caughlin (2014, p. 261), perilaku utama yang terlibat dalam mempertahankan hubungan romantis dengan hati-hati dan diimplementasikan secara strategis untuk mencapai tujuan pemeliharaan atau perilaku rutin yang sering dilakukan pada tingkat kesadaran yang relatif rendah. Hal tersebut mencakup,

1. Memberikan nasihat (membuat pemahaman untuk perilaku pasangan),
2. Jaminan hubungan (menunjukkan dan memberitahu pasangan betapa pentingnya dia bagi pasangannya dan menekankan komitmen),

3. Manajemen konflik yang efektif (tidak sungkan untuk menggunakan permintaan maaf, mendengarkan, kerjasama, dan pemaafan yang tepat waktu),
4. Keterbukaan (berbagi perasaan dan membicarakan keadaan hubungan),
5. Sikap positif (menerapkan suasana hubungan yang ceria dan bergairah),
6. Berbagi tugas (mengambil cukup banyak tanggung jawab untuk tugas, menawarkan bantuan kepada pasangan),
7. Memadukan hubungan sosial (menghabiskan waktu dengan teman satu sama lain).

Dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pastilah sangat lumrah jika terjadi hambatan-hambatan di dalamnya. Menurut Rinjani & Subhani (2017, p. 39) stereotip merupakan salah satu hambatan yang akan terjadi di dalam komunikasi antarbudaya. Beberapa kejadian, stereotip yang ditimbulkan merupakan salah satu bentuk prasangka antarbudaya. Secara umum, Prasangka terdiri dari tiga jenis yaitu,

1. **Afektif**

Berhubungan dengan perasaan negatif terhadap satu sama lain yang memiliki perbedaan budaya.

2. **Kognitif**

Berhubungan dengan sebuah pikiran stereotip terhadap budaya lain.

3. **Behavioral**

Berhubungan dengan tindakan yang bersifat diskriminasi.

Selain itu, dalam hubungan antar budaya seseorang tidak hanya terhubung dengan orang lainnya yang memiliki budaya berbeda, tetapi mereka juga terhubung dengan orang-orang sekitarnya. Di mana setiap individu harus lebih mengenal lagi sikap orang-orang disekitarnya, karena jika bersikap terlalu berlebihan, akan mengakibatkan sebuah keluarga menjadi kurang harmonis (Rinjani & Subhani, 2017).

Menurut Ni, Wang, & Sha (2018, pp. 235-236), Salah satu strategi negosiasi di dalam komunikasi antarbudaya adalah “*best alternative to a negotiated agreement*” (BATNA). BATNA diadopsi ketika para pihak gagal mencapai kesepakatan dan

biasanya identik dengan status quo yaitu di mana negara yang akan diperoleh jika negosiasi tidak pernah dilakukan. Pendekatan ini didasarkan pada hal-hal berikut,

- 1) *Rationality*: menyeimbangkan emosi dengan alasan,
- 2) *Understanding*: mempelajari bagaimana pihak lain melihat sesuatu,
- 3) *Good Communication*: berkonsultasi dan mendengarkan sebelum memutuskan,
- 4) *Reliability*: menjadi sepenuhnya dapat dipercaya, tetapi tidak sepenuhnya percaya,
- 5) *Persuasion instead of coercion*: negosiasi dari satu sisi ke sisi yang lain,
- 6) *Mutual Acceptance*: bersikap serius dengan mereka yang berbeda dengan kita, menerima mereka sebagai pertimbangan, peduli pada mereka, dan terbuka untuk belajar dari mereka.

### **2.2.2 Pernikahan Antar Budaya (*Intercultural Marriage*)**

Hubungan antar budaya didefinisikan dengan perbedaan budaya dalam gaya komunikasi, nilai-nilai, dan persepsi. Perbedaan yang paling menonjol terlihat pada tahap awal perkembangan relasional ketika seseorang cenderung kurang bertukar informasi pribadi. Namun, jika ada beberapa kesamaan terbentuk dan hubungan berkembang melampaui tahap awal, sebuah perbedaan budaya mungkin kurang berdampak karena semua hubungan menjadi lebih istimewa saat mereka pindah ke tahap yang lebih intim (Martin & Nakayama, 2018, p. 299).

Menurut Martin & Nakayama (2018, p. 424) pasangan antarbudaya harus dapat mengelola keseimbangan kekuatan, siapa yang harus memberi dan siapa yang harus menerima, kebutuhan siapa yang lebih utama, serta siapa yang bertanggung jawab. Romano juga membagi pernikahan antar budaya menjadi empat paradigma, yaitu:

1. *Submission/Immersion*, di mana adanya komitmen atau pedoman dalam suatu hubungan dipandang sebagai model pernikahan yang paling fungsional, dimana pihak lain tunduk dan mengabaikan budayanya sendiri. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengurangi konflik budaya dalam hubungan manusia. Secara umum, wanita dalam suatu hubungan lebih tunduk pada budaya pria, terutama ketika mereka pindah ke negara pria,

lebih muda, dan merasa tidak aman dengan identitasnya sendiri. Namun, banyak wanita mempertahankan budaya mereka sendiri.

2. *Obliteration*, di mana dalam hubungan antar budaya ada penghapusan, model pernikahan di mana pihak laki-laki dan perempuan berusaha untuk memanjemen perbedaan mereka dengan menghapusnya dan benar-benar menolak budaya mereka sendiri. Model perkawinan budaya ini membentuk identitas budaya baru tanpa ingatan, tradisi dan perbedaan budaya yang dapat menimbulkan konflik.
3. *Compromise*, di mana adanya kompromi antara pihak laki-laki dengan perempuan. Setiap individu melepaskan keterikatan tertentu dari budaya mereka untuk memberi ruang bagi pasangannya.
4. *Consensus*, di mana model pernikahan antar budaya yang paling ideal adalah consensus. Lebih dari kompromi, konsensus adalah memberi dan menerima antara pihak laki-laki dan perempuan. Fleksibilitas antara keduanya dalam menghadapi perbedaan budaya lebih besar dibandingkan dengan model kompromi.

Konteks sosial dan pengalaman masa lalu adalah pengaruh yang kuat apakah seseorang berkencan antarbudaya. Seseorang yang berkencan antarbudaya lebih mungkin tumbuh di lingkungan yang beragam secara etnis dan memiliki kenalan dan teman yang lebih beragam secara etnis. Selain itu, mereka berasal dari keluarga di mana anggota keluarga lainnya telah berkencan secara lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keluarga memainkan peran besar (Martin & Nakayama, 2018, p. 421).

Menurut Kim & Manalo (2022) konflik dalam pernikahan antar budaya dapat disebabkan oleh ketidaktahuan penghinaan ketika salah satu pihak atau yang lain merasa rendah diri karena dominasi yang lain. Seringkali, pendatang baru atau kelompok minoritas cenderung mengalami penghinaan dalam berbagai cara. Namun, kelompok dominan dapat mengalami hal ini juga karena pengalaman serupa tidak dapat menavigasi pertemuan.

### 2.2.3 Conflict Management

Martin & Nakayama (2018, pp. 232-234) menjelaskan bahwa konflik memiliki jenis dan konteks. Dalam kategori umum, konflik meliputi, (1) *affective conflict*: terjadi ketika individu menjadi sadar bahwa perasaan dan emosi mereka tidak cocok, (2) *conflict of interest*; terjadi ketika individu memiliki preferensi yang tidak cocok untuk suatu tindakan atau rencana untuk dikejar, (3) *value conflict*; terjadi ketika individu memiliki perbedaan ideologi. Selain itu, bagaimana individu mengelola konflik bergantung pada konteks atau situasi tertentu. Contohnya adalah ketika seorang individu sedang berbicara dengan pasangannya, pastinya akan menggunakan gaya yang lebih konfrontatif dibandingkan ketika berbicara dengan atasannya di kantor.

Menurut Martin & Nakayama (2018, p. 14) konflik dan kekerasan memiliki konsekuensi negatif yang sangat besar terutama dalam hubungan antar individu. Kehamornisan yang lebih besar seharusnya lebih disuarakan karena dapat berpengaruh dalam peningkatan konfrontasi dalam hubungan. Konsep harmoni diterapkan yang mana menekankan perbedaan daripada kesamaan dan berfokus pada proses daripada hasil. Dalam keharmonisan, argumen akan dibuat sebagai pengalihan dimana konflik berperan sebagai ancaman terhadap harmoni. Namun konflik terkadang dapat berfungsi sebagai dorongan untuk perubahan kepribadian atau kelompok yang perlu dilakukan untuk mengatasi penyebab konflik.

Dalam Budaya Barat, harmoni dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Meskipun harmoni merupakan nilai positif, tetapi tidak untuk ditempatkan di dalam membela hak atau mempertahankan posisi seseorang ketika terjadi konflik. Bagi orang dengan Budaya Barat pilihannya adalah seseorang harus membela keyakinannya dan bersedia memperjuangkan apa yang mereka yakini sebagai hak mereka daripada menyerah dengan harapan menjaga keharmonisan (Martin & Nakayama, 2018, p. 15).

Di dalam Budaya Timur, keharmonisan diperlakukan dengan sangat berbeda, dalam masyarakat timur keharmonisan dipandang sebagai nilai utama dan dipandang sebagai sesuatu yang mendasari banyak interaksi manusia. Masyarakat Asia belum mengarahkan anggotanya untuk mencari harmoni dengan menghindari

menunjukkan kemarahan; diri dari terlibat dalam argumen terutama ketika melibatkan perselisihan; menunjukkan pengendalian; menyelamatkan wajah (*face*); menghindari kritik langsung terhadap orang lain; menunjukkan kesopanan; dan menerapkan sikap kemurahan hati. (Martin & Nakayama, 2018, p. 15)

Menurut Martin & Nakayama (2018, p. 16), pada budaya kontemporer, baik di Barat maupun Timur cenderung menekankan kesepakatan dan kesamaan. Sedangkan dalam pandangan konfusianisme, konflik antar pihak jika ditangani dengan tepat, dapat berfungsi sebagai langkah menuju keharmonisan.

#### **2.2.4 Face Negotiation Theory**

*Face Negotiation Theory* menetapkan faktor budaya, individu, dan situasional yang membentuk perilaku konflik dalam interaksi. *Face Negotiation Theory* dalam versinya yang pertama menekankan hubungan fungsional skema budaya konteks tinggi dan konteks rendah dengan gaya konflik. Versi keduanya berfokus pada bagaimana individualism dan kolektivisme mempengaruhi gaya konflik. Di dalam versi ketiga, lebih lanjut membahas faktor-faktor tingkat individu mengenai perhatian wajah dan gaya konflik, dan juga membahas masalah kompetensi konflik. (Dai & Chen, 2017, p. 6)

Di dalam Dai & Chen (2017, p. 123) *Face Negotiation Theory* dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey (1985, 1988, 2005a, 2015a) Menjelaskan faktor berbasis budaya, individu, dan situasional yang membentuk kecenderungan komunikator dalam mendekati dan mengelola konflik dalam situasi yang beragam. *Conflict face negotiation theory* terbagi menjadi empat jenis *face-work*: *self-concern and other-concern autonomy face* (“*negative face*”) dan *self-concern and other-concern autonomy face* (“*positive face*”). Selain itu, gaya komunikasi dalam konflik tertentu digambarkan: *dominating versus smoothing/obliging*, dan *direct-closure/orientation versus indirect avoidance* (Dai & Chen, 2017, p. 125).

Menurut Dai & Chen (2017, p. 126) ketika *face image* seseorang terancam dalam situasi konflik, mereka kemungkinan akan mengalami frustrasi berbasis identitas, kerentanan emosional, kemarahan, pembelaan diri, sakit hati, dan bahkan perasaan balas dendam. Ancaman yang dihadapi dapat berupa tingkat keanggotaan

kelompok atau tingkat individu. Di dalam *face negotiation theory* versi ketiga, ada lima kondisi mengenai arah valensi dari *face-threatening process*:

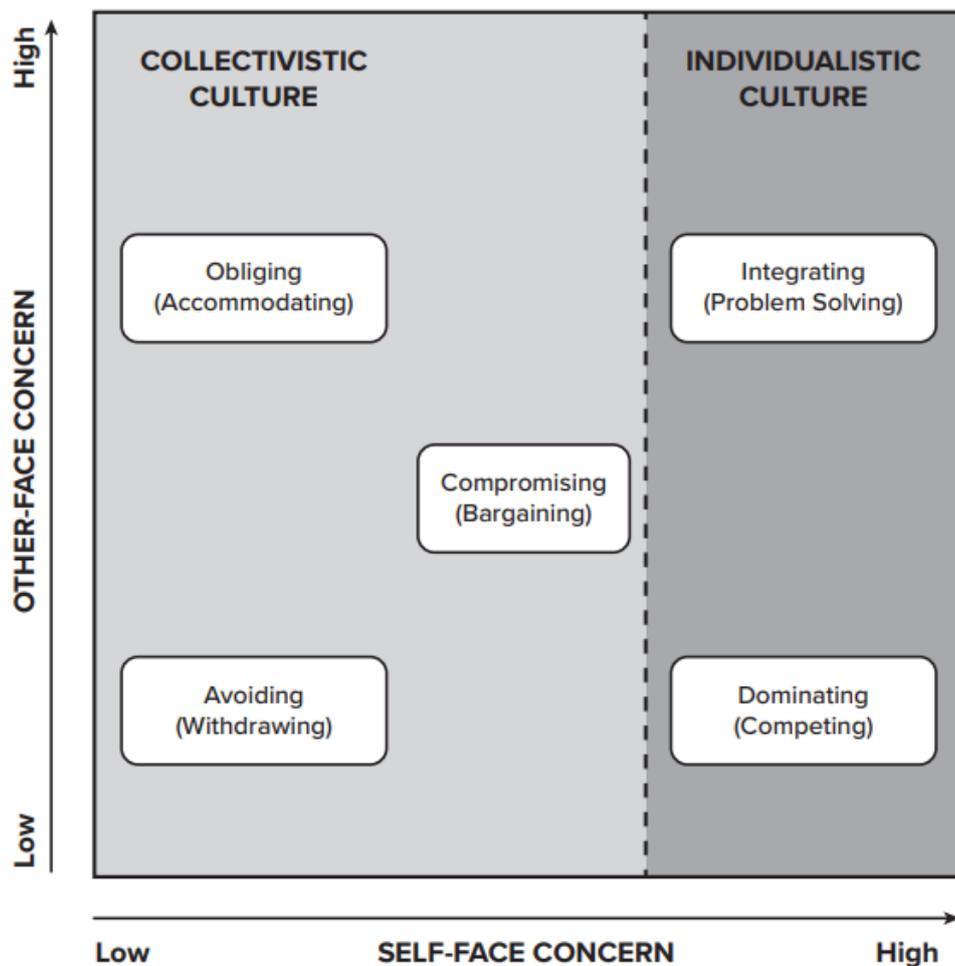
- 1) Semakin penting aturan *facework* yang sesuai secara budaya yang dilanggar, semakin berat *face-threatening process* yang dirasakan,
- 2) Semakin besar jarak budaya antara pihak-pihak yang berkonflik, semakin banyak ketidakpercayaan atau kesalahpahaman yang menumpuk di *face-threatening process*,
- 3) Semakin penting persepsi topik konflik atau pemaksaan tututan konflik, sebagaimana ditafsirkan dari sudut Buddha yang berbeda, semakin berat *face-threatening process* yang dirasakan,
- 4) Semakin besar kekuatan pemrakarsa konflik atas penerima konflik, semakin parah *face-threatening process* yang dirasakan oleh penerima,
- 5) Semakin banyak kerugian atau kerusakan yang dihasilkan *face-threatening process*, semakin banyak waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperbaiki *face-threatening process*.

Seseorang cenderung bergerak ke arah penyelamatan muka diri (*self-face*) dan penekanan penyelamatan muka komunal ingrup (*ingroup communal face-saving*) karena mereka merasakan berbagai kondisi yang mengancam *face* mereka diarahkan pada mereka atau kelompok mereka yang menonjol akan meningkat. Perspektif pandangan dunia budaya, kecenderungan kepribadian individu, parameter relasional, dan tekanan situasional memiliki interpretasi yang mendasari apa yang dianggap sebagai episode interaksi “*self-threatening*” antarbudaya yang parah. (Dai & Chen, 2017, p. 126)

Menurut Dai & Chen (2017, p. 127) perjuangan untuk menghormati wajah (*face respect*) di dalam konflik terdiri dari tiga jenis: (1) *locus of face*, perhatian untuk diri sendiri, orang lain, maupun keduanya serta wajah komunal (*communal-face*); (2) *face valence*, apakah wajah dipertahankan atau dihormati; (3) *temporality*, apakah wajah dipulihkan atau dilindungi secara proaktif.

*Self-face* adalah perhatian protektif terhadap citra diri sendiri ketika wajah sendiri terancam dalam situasi konflik. Disisi lain, *other-face* adalah kepedulian untuk mengakomodasi citra pihak yang berkonflik dalam situasi krisis konflik.

*Communal-face* adalah perhatian untuk menegakkan wajah keanggotaan di suatu kelompok dalam penilaian harapan dan reaksi wajah baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok (Dai & Chen, 2017, p. 127).



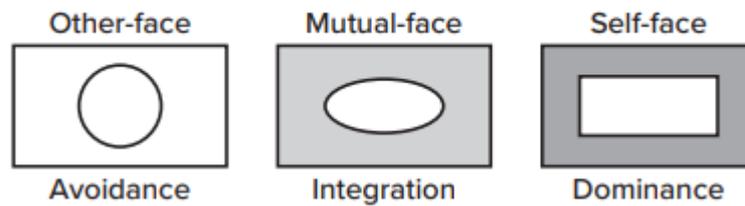
Gambar 2.1 Five Styles of Conflict Management

Sumber : Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, p. 440)

Dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, p. 439) Ting-Toomey mengidentifikasi lima tanggapan di dalam situasi di mana adanya ketidaksesuaian kebutuhan, minat, atau tujuan; *avoiding (withdrawing)*, di mana individu akan menghindari diskusi yang dirasakan akibat perbedaan kepada kelompok; *obliging (accommodating)*, di mana individu akan menuruti keinginan dari kelompok; *compromising (bargaining)* di mana individu akan memberi dan menerima agar kompromi dapat terbuat; *dominating (competing)*, di mana individu akan tegas berdiri pada sisi diri

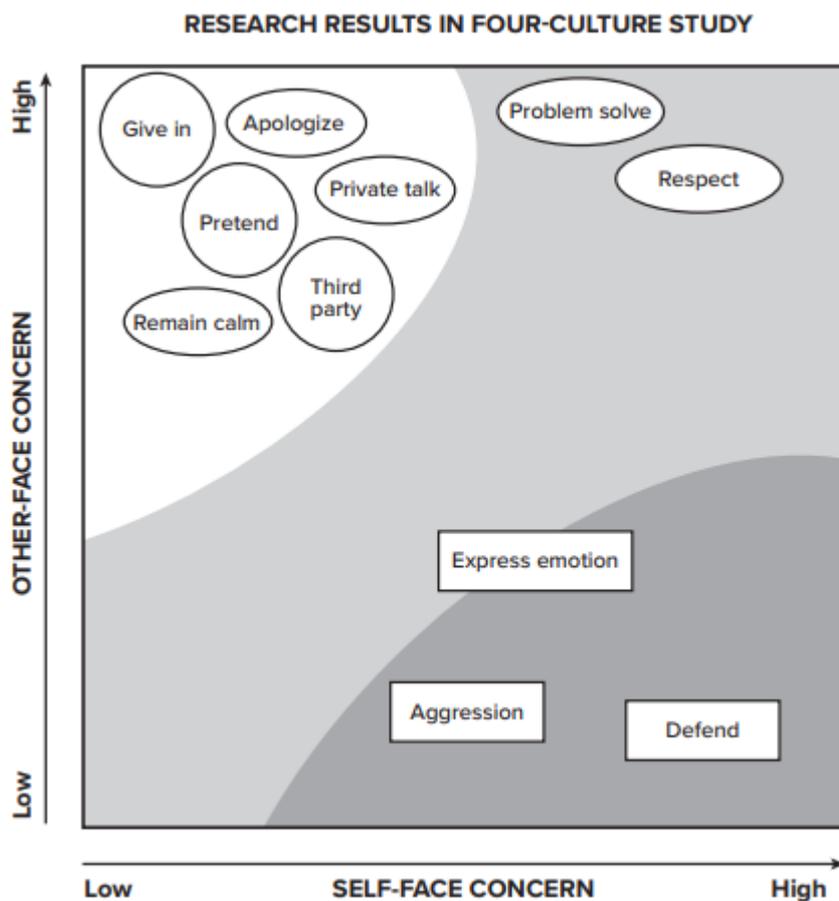
dalam konflik; dan *integrating (problem solving)*, di mana individu akan bertukar informasi yang akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

### KEY TO FACE-NEGOTIATION THEORY PREDICTIONS



Gambar 2.2 Key to Face-Negotiation Theory Predictions

Sumber: Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, p. 443)



Gambar 2.3 Perbandingan Theory Predictions dan Hasil Penelitian

Sumber: Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, p. 443)

Menurut Griffin, Ledbetter, & Sparks (2019, p. 442), dalam terjadinya konflik, diidentifikasi adanya tiga gaya konflik utama. Ketiga gaya konflik tersebut memprediksi bagaimana *facework* yang akan digunakan oleh seseorang dalam terjadinya konflik. Tiga gaya tersebut meliputi:

1. *Self-face – Dominance*
  - *Defend*: mempertahankan satu pendapat dan mencoba membujuk pihak yang lain.
  - *Express emotion*: mengekspresikan perasaan dan emosi secara verbal.
  - *Agression*: melakukan upaya untuk menyakiti individu lain.
2. *Other-face – Avoidance*
  - *Give in*: mementingkan keinginan orang lain.
  - *Pretend*: berpura-pura tidak terjadi konflik.
  - *Third party*: mencari pihak luar untuk membantu mengatasi konflik.
3. *Mutual-face – Integration*
  - *Apologize*: meminta maaf atas perilaku yang lalu.
  - *Private talk*: menghindari konfrontasi publik.
  - *Remain calm*: tetap tenang saat terjadi konflik.
  - *Problem solve*: menggabungkan perspektif bersama.
  - *Respect*: menunjukkan rasa menghargai kepada siapapun yang mendengarkan.

### 2.3 Alur Penelitian

